

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SEMINAR NASIONAL BUDAYA SAMAN TAHUN 2019

“Strategi Pemajuan Saman di Indonesia: Antara Harapan dan Realita”

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan Seminar Nasional Budaya Saman yang dimulai dengan Diskusi Kelompok Terpumpun pada tanggal 14 Juni 2019, Laporan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Sambutan Plt. Gubernur Aceh, dan Arahan Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Inovasi dan Daya Saing (Bapak Ir. Ananto Kusuma Seta, M.Sc., Ph.D.), serta mendengarkan paparan makalah dari para narasumber pada tanggal 23-24 September 2019:

No	Narasumber	Topik
1.	Harry Waluyo (Global Network Facilitators of ICH-UNESCO)	Potensi Saman di Masa Depan
2.	Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D. (Akademisi Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara)	Rakyatisasi Saman
3.	DR. Sal Murgiyanto, M.A. (Ilmuwan & Kritikus Tari di Indonesia)	Internasionalisasi Saman
4.	Murtala (Praktisi Seni Indonesia di Australia)	Komersialisasi Saman
5.	DR. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, M.A. (Akademisi UIN Ar-Raniry)	Sakralisasi Saman
6.	Prof. Margaret Kartomi (Akademisi Etnomusiko-logi Monash University - Australia)	Perkembangan Saman Masa Kini
7.	Prof. Drs. H. Yusny Saby, M.A., Ph.D. (Akademisi UIN Ar-Raniry)	Pengetahuan Berbasis “Samanologi”

Mendengarkan pula pertanyaan dan masukan dari peserta yang juga ditanggapi oleh pemakalah, maka diperoleh Simpulan dan Rekomendasi Seminar Nasional Budaya Saman Tahun 2019 sebagai berikut:

A. Simpulan

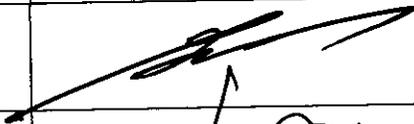
1. Saman merupakan kesenian yang berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa Saman akan mampu bertahan di masa depan selama dapat menjadi tuntunan, bukan sekedar tontonan.
2. Berbagai data menunjukkan sejarah awal mula munculnya Saman di Gayo, ada yang menyatakan dimulai pada Abad ke-18, ada pula yang menyatakan Saman berasal dari permainan *Pok-Pok Ane* sebelum masuknya Islam lalu dimanfaatkan sebagai media penanaman aqidah dan syariat Islam, dan lain-lain. Ini menunjukkan sejarah Saman tidak bersifat final.
3. Tari Saman adalah budaya hidup yang bersifat dinamis yang memungkinkan disentuh oleh perubahan. Berkesenian Saman juga merupakan hal yang mempengaruhi struktur sosial masyarakat. Ini menunjukkan bahwa originalitas Saman adalah hal yang perlu dijaga dalam proses pemajuan Saman.
4. Hingga tahun 2019 masih banyak masyarakat baik di nusantara maupun di dunia masih belum memahami perbedaan Saman dengan tari duduk Aceh lainnya. Artinya usaha memperkenalkan dan membumikan Saman di seluruh Indonesia dan dunia belum tuntas.
5. Saman dapat terancam punah bila tidak dipraktikkan oleh komunitasnya, tidak ditransmisikan melalui pendidikan formal dan non formal dan tidak diminati oleh generasi muda, serta bila tidak memberi manfaat sosial (menyangkut rasa senang, bangga, harga diri).
6. Saman SUDAH MENDUNIA. Saman memiliki potensi tinggi untuk dikomersilkan, baik dalam orientasi ekonomi maupun dalam orientasi pengetahuan sosial yang kaya nilai.
7. Sebagai aset budaya potensial, regulasi yang ada belum cukup untuk melindunginya dibanding regulasi perlindungan aset budaya potensial di negara lain.

B. Rekomendasi

Penyusunan rekomendasi Seminar Nasional Budaya Saman Tahun 2019 ini merujuk kepada Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Strategi Pemajuan Kebudayaan, meliputi perlindungan, pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan.

1. Perlu upaya nyata transmisi Saman, seperti pembangunan Saman Center yang dapat menjadi pusat praktik tari, pengembangan pengetahuan Saman, pengembangan kemampuan manajemen, peningkatan kualitas pertunjukan, pemajuan penelitian akademis, dan sebagainya.
2. Perlu peningkatan kegiatan-kegiatan berkelanjutan untuk meregenerasi Saman baik melalui kelompok masyarakat, lembaga pendidikan formal dan nonformal, serta lembaga kompeten yang secara resmi dapat melakukan sertifikasi penari/pelatih/praktisi/dan lain-lain terkait Saman. Dapat dipertimbangkan pula untuk membuka Fakultas/Program Studi Saman. Demikian pula dengan penyusunan kurikulum untuk keperluan mengajarkan Saman di lembaga pendidikan formal.
3. Masih diperlukan peningkatan ketersediaan bahan literatur terkait Saman agar tersedia semakin banyak referensi yang dapat dijadikan rujukan masyarakat dan peminat Saman baik dalam bentuk media cetak maupun media digital seperti Ensiklopedi Budaya Saman, VCD Panduan Tari Saman, notasi lagu, notasi gerak, dan sebagainya.
4. Masih diperlukan kegiatan kajian berkelanjutan untuk menggali fakta-fakta terkait awal mula Saman dan sejarah masuknya Islam di Tanah Gayo untuk mengidentifikasi waktu yang mendekati "pasti" awal mula lahirnya Saman untuk mengakhiri perdebatan tentang sejarah Saman yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
5. Perlu disusun regulasi spesifik di tingkat daerah atau nasional untuk memberikan kepastian hukum terhadap pelestarian Saman yang dapat mendukung perlindungan dan pengembangan Saman di masa depan, seperti Peraturan Daerah tentang Budi Daya Tanaman Kepies (karena terancam punah), Jaminan Hak Cipta dan Hak Intelektual motif-motif Kerawang Gayo Lues dan sebagainya.
6. Perlu diselenggarakan Festival Saman Internasional setiap tahun sebagai alat ukur pemajuan Saman di mana ke depannya, pesertanya tidak hanya grup Saman dari Aceh atau pun Indonesia tetapi juga grup Saman yang sudah berkembang di luar negeri, terutama untuk memperingati dan merayakan penetapan Saman sebagai Warisan Budaya dunia oleh UNESCO pada setiap tanggal 24 November.
7. Untuk proses komersialisasi Saman layaknya aset budaya lainnya yang sudah berkembang, perlu ada upaya-upaya nyata untuk pengembangannya, pemasarannya, promosi, dan pembangunan jaringan.
8. Tetap perlu ada pihak-pihak tertentu yang bertugas mengevaluasi pemajuan Saman yang dapat mengukur kemajuannya sekaligus mengukur pertahanan originalitas Saman agar Saman tidak tercerabut dari keasliannya.

Banda Aceh, 24 September 2019
Tim Perumus,

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Bustami Abubakar, M.Hum.	
2.	Ari Palawi, S.Sn., M.A., Ph.D.	
3.	Ahmad Sya'i, M.Sn.	
4.	Jauhari Samalanga	